

**Transformasi Peran Mekah dalam Dinamika Kebudayaan Islam di
Nusantara: Studi Komperatif**

**Ahmad Rifai¹, Irhamni Sabil Abdillah², Faiz Fikri Al Fahmi³, Aqilatun Arum⁴,
Siti Alifah Ailatun Nasuha⁵**

¹²³⁴⁵Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

ra92669973@gmail.com¹, irhamnisabil12@gmail.com², ffikri@unis.ac.id³,

aqilatunarum71@gmail.com⁴, sitialifah294@gmail.com⁵

ABSTRACT

This research uses a historical and comparative approach to determine changes in the role of Mecca in the dynamics of Islamic culture in the archipelago. Mecca, the holy city of Muslims, is not only a spiritual center and symbol of unity, but also plays a strategic role in spreading Islamic values and is popular in various parts of the world, including the archipelago in the formation of Islamic cultural identity. This study focuses on the mechanisms for the spread of Islam through various channels such as trade, bi al-har da'wah, marriage, education, and cultural acculturation which allows Islam to be widely accepted in the archipelago without any coercion. In addition, theories regarding the origins of the Islamic invasion of Indonesia, such as the Meccan, Gujarati, Persian and Chinese theories, are evaluated to understand the diversity of origins and processes of Islamization. The important role of Islamic scholars and kingdoms such as the Sultanate of Demak, Cirebon, and Banten in strengthening the spread of Islam in the region is also analyzed. This research shows that Mecca as the center of Islamic civilization has a significant influence on religious practices in the archipelago and the formation of the character of local Islamic culture, including the direction of worship centered on the Kaaba. The results of this research show that although the role of Mecca in the dynamics of Islamic culture in the archipelago continues to change, the universal Islamic values of Mecca remain relevant in responding to current challenges and in various Islamic cultures guarantee continuity cultural diversity of the archipelago.

Keywords: Mecca, archipelago, sultanate, kaaba, dynamics of Islamic culture

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan komparatif untuk mengetahui perubahan peran Mekah dalam dinamika kebudayaan Islam di nusantara. Mekah, kota suci umat Islam, tidak hanya menjadi pusat spiritual dan simbol persatuan, tetapi juga berperan strategis dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan populer di berbagai belahan dunia, termasuk nusantara pembentukan identitas budaya Islam. Kajian tersebut berfokus pada mekanisme penyebaran Islam melalui berbagai jalur seperti perdagangan, dakwah bi al-har, perkawinan, pendidikan, dan akulturasi budaya yang memungkinkan Islam diterima secara luas di nusantara tanpa adanya paksaan. Selain itu, teori-teori mengenai asal usul invasi Islam ke Indonesia, seperti teori Mekah, Gujarati, Persia, dan Cina, dievaluasi untuk memahami keragaman asal usul dan proses Islamisasi. Peran penting ulama dan kerajaan Islam seperti Kesultanan Demak, Cirebon, dan Banten dalam memperkuat penyebaran Islam di wilayah tersebut juga dianalisis. Penelitian ini menunjukkan bahwa Mekah sebagai pusat peradaban Islam mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik keagamaan nusantara dan pembentukan karakter budaya Islam lokal, termasuk arah ibadah yang berpusat di Ka'bah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun peran Mekah dalam dinamika kebudayaan Islam di nusantara terus mengalami perubahan, nilai-nilai universal Islam yang dimiliki Mekah tetap relevan dalam menjawab tantangan masa kini dan dalam berbagai budaya Islam menjamin kesinambungan keanekaragaman budaya nusantara.

Kata Kunci: Mekah, nusantara, kesultanan, ka'bah, dinamika kebudayaan Islam

PENDAHULUAN

Peran Kota Mekah sebagai pusat peradaban Islam global tidak dapat dipungkiri karena adanya pengaruh perkembangan Islamisme di berbagai wilayah, termasuk di kepulauan. Kota Mekah merupakan penghubung utama dari perspektif perkembangan laku, praktik keagamaan, dan budaya Islam, lebih dari sekadar tempat lahirnya para Wali para Wali, Muhammad dan kaum Muslim. Namun, perjalanan Islam ke nusantara bukan sekadar replikasi mekanis model Mekah. Proses penyebaran dan penerimaan Islam di nusantara penuh dengan dinamika adaptasi, sintesis, dan inovasi yang menghasilkan bentuk-bentuk ekspresi keagamaan yang unik dan beragam, berbeda dengan praktik keagamaan yang lazim di Mekah. Kajian komparatif ini bertujuan untuk menelusuri evolusi peran Mekah dalam membentuk dinamika budaya Islam di nusantara. Kajian ini menganalisis bagaimana ajaran dan praktik agama yang berpusat di Mekah mengalami proses adaptasi dan modifikasi dalam budaya lokal Nusantara. Melalui pendekatan komparasi, kajian ini membandingkan praktik keagamaan dan budaya di Kepulauan Islam dengan praktik di Mekah.

Perbandingan ini difokuskan pada proses adaptasi, integrasi, dan inovasi yang dihasilkan dalam konteks budaya lokal Nusantara. Hal ini meliputi pengaruh budaya lokal terhadap penafsiran ajaran Islam, penyesuaian praktik keagamaan dengan konteks sosial budaya nusantara, dan munculnya ekspresi keagamaan yang unik dan khas di nusantara. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan mekanisme interaksi antara budaya Mekah dan budaya lokal nusantara dalam pembentukan identitas dan budaya keagamaan Islam di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi proses transformasi tersebut, seperti peran ulama dan pedagang, pengaruh kerajaan Islam di nusantara, dan dinamika pertukaran antarbudaya di nusantara. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memungkinkan pemahaman yang lebih lengkap dan mengungkap nuansa yang lebih kaya tentang kompleksitas hubungan Mekah dengan nusantara dalam mendefinisikan wajah Islam di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan penting terhadap perkembangan kajian Islam di Indonesia serta memperkaya pemahaman mengenai pergerakan budaya Islam di berbagai belahan dunia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami perubahan peran Mekah dalam dinamika budaya Islam di kepulauan tersebut, kunci utamanya adalah kunci utama. Dengan membandingkan peran Mekah dalam pengembangan budaya Islam di berbagai wilayah di kepulauan tersebut, peneliti dapat melacak pola,

perubahan, dan perkembangan yang terjadi dari waktu ke waktu. Data kualitatif terperinci dikumpulkan, didukung oleh wawancara terperinci, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana peran Mekah memengaruhi tren Kepulauan Kepulauan. Mengungkap keunikan dan kompleksitas hubungan Mekah dengan kepulauan Indonesia memungkinkan kita untuk memahami warisan budaya yang menjadi bagian integral dari identitas Islam di kawasan tersebut. Melalui penelitian ini, kita dapat merayakan keragaman budaya dan memperkuat ikatan Islam lintas batas geografis. Sebagai kesimpulan, melacak transformasi peran Mekah dalam dinamika budaya Islam di kepulauan melalui studi kualitatif komparatif memberikan informasi yang mendalam dan berharga tentang interaksi kedua wilayah dengan sejarah yang panjang dan kaya. Pelestarian warisan budaya ini akan mempererat hubungan antarbudaya dan menjaga nilai-nilai Islam yang telah membentuk wajah nusantara. Kami berharap artikel ini dapat menjadi titik tolak untuk lebih memahami dan mengapresiasi keberagaman budaya Islam di nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Masuknya Islam di Nusantara

Pengertian teori masuknya Islam ke wilayah nusantara merupakan kumpulan hipotesis dan penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli sejarah dan akademisi untuk menjelaskan bagaimana Islam pertama kali masuk dan menyebar di wilayah nusantara. Teori-teori tersebut mencoba menguraikan berbagai faktor yang berperan dalam proses penyebaran Islam, meliputi perdagangan, interaksi budaya, pengaruh politik, serta dinamika sosial dan ekonomi. Masing-masing teori menawarkan perspektif yang berbeda tentang peran para pedagang, para sahabat Nabi, dan masyarakat setempat dalam penerimaan dan penyebaran ajaran Islam. Oleh karena itu, teori-teori tersebut membantu kita memahami kompleksitas dan multifaset proses penyebaran Islam di wilayah nusantara. Ada berbagai pandangan mengenai asal-usul penyebaran Islam di tanah air, antara lain pandangan yang mengaitkan dengan India, Arab, Persia, dan Tiongkok. (Syafrizal, 2015)

1. Teori Mekah/Arabiyah

Saya setuju dengan Anda bahwa Krawfurl, Keijzer, Nieman, de Hollender, dan J.C. menciptakan hipotesis ini. Pendukung utama gagasan ini adalah Van Leur, Thomas W. Arnold, Al-Attas, Hamka, Jajadinrat, Mukti Ali, dan Naqib Al-Attas. Gagasan ini menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab pada abad ketujuh dan kedelapan. Pada tahun 674 M, Islam masuk ke Indonesia, menurut HAMKA. Pedagang Arab mengkhianati Bar Tapanuri adalah lokasi pertama yang dikunjungi pedagang Arab. Sibolga, di wilayah TAPTENG. Lebih jauh, batu nisan yang ditemukan oleh Gagasan bahwa Vars adalah lokasi pertama yang dikunjungi pedagang Arab-Muslim didukung oleh para arkeolog. Hanya 38 dari banyak batu nisan yang memiliki inskripsi terukir di atasnya. Makam Ibrahim, Makam Anbar, Makam Makhdum, Makam

Maligai, dan Makam Papa Tinggi merupakan bagian dari 36 makam yang tersimpan di Museum Medan serta dua makam lainnya. (Zikriadi dkk., 2023)

Menurut Arnold dalam Azyumardi Azra, perdagangan antara Timur dan Barat yang dikuasai oleh pedagang Arab sejak abad pertama Hijriah (sekitar abad ke-7 dan ke-8 Masehi) turut berperan dalam penyebaran Islam. Meskipun tidak ada catatan atau bukti sejarah yang spesifik mengenai peran mereka, bisa diasumsikan bahwa mereka juga terlibat dalam memperkenalkan Islam di kepulauan Nusantara. Dugaan ini diperkuat oleh sumber-sumber dari Tiongkok yang mengungkapkan adanya seorang pedagang Arab yang menjadi pemimpin komunitas Muslim Arab di pesisir Sumatera pada akhir abad ke-7 Masehi. Selain itu, tercatat pula adanya pernikahan antara orang Arab dan penduduk setempat, yang melahirkan masyarakat Muslim dengan perpaduan budaya antara pendatang Arab dan penduduk lokal, yang turut berperan dalam menyebarkan agama Islam. Banyak ulama Indonesia yang mendukung teori ini, yang berpendapat bahwa Islam datang langsung dari Arab pada abad pertama Hijriah, dan bukan melalui India pada abad ke-12 atau ke-13 Masehi. Salah satunya adalah Hamka, yang menyatakan bahwa Islam telah hadir di Indonesia sejak abad ke-7 Masehi, jauh sebelum abad ke-13 Masehi, dan menolak teori lain yang menyebutkan kedatangan Islam dari India pada waktu tersebut. (Ramadhana dkk., 2023)

2. Teori Cina

Teori asal usul invasi Islam ke Indonesia menurut pandangan Tiongkok mengungkapkan bahwa sejarahnya berakar di Cina, dimulai pada masa Dinasti Ta'an (618-905 M), dan bahwa penyebaran Islam berlangsung langsung di Cina. Salah satu tokoh yang disebutkan dalam teori ini adalah Ad bin Abi Waqash dari Madinah, yang hidup pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan. Daerah Guangdong dulu menjadi pusat bagi para penyebar agama Islam dari Cina. Islam diyakini mulai masuk ke Nusantara bersamaan dengan gelombang migrasi masyarakat Tionghoa ke Asia Timur, dan diperkirakan tiba di Sumatera Selatan sekitar tahun 879 atau pada abad ke-9 Masehi. Kehadiran etnis Tionghoa dalam penyebaran Islam di Indonesia memegang peranan penting, karena banyak unsur budaya Islam yang dipengaruhi oleh tradisi etnis Tionghoa. Salah satunya, de Graaf yang menyusun karya-karya sastra klasik Jawa, menyoroti pengaruh orang Tionghoa dalam perkembangan Islam di Indonesia. Dalam dokumen yang ada, nama-nama besar seperti Sunan Ampel (Raden Rahmat/Bong Sui Fu) dan Raja Demak (Raden Fattah/Jin Bun) sering disebutkan, sebagai tokoh utama yang memiliki pengaruh besar di wilayah tersebut pada masa itu, serta berperan di Tiongkok. Konon, mereka berasal dari keturunan tertentu, dengan Raden Fattah, Raja Demak, diyakini sebagai putra seorang wanita Tionghoa yang memeluk Islam. Pandangan ini juga didukung oleh sejarawan Indonesia, Sulamet Mulyana, dalam bukunya yang kontroversial, *"Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Bangkitnya Negara Islam di Nusantara."*(Widiya & Alimni, 2023)

3. Teori India/Gujarat

Islam memasuki kepulauan Nusantara melalui India pada abad ke-13, bukan langsung dari Arab. Berdasarkan teori ini, Islam menyebar dari lima wilayah di India, yaitu Gujarat, Cambay, Malabar, Coromandel, dan Bengal. Namun, ada kelemahan yang jelas dalam pandangan bahwa Islam berasal dari Gujarat. Seperti yang dinyatakan oleh GE, teori ini memiliki kekurangan. Menurut Mr. Marrison, meskipun beberapa batu nisan yang ditemukan di beberapa daerah di Nusantara mungkin berasal dari Gujarat atau Bengal, hal ini tidak bisa menjadi bukti bahwa Islam dibawa langsung dari wilayah tersebut. Bahkan, pada masa Islamisasi di Samudera Pasai, Raja pertama Gujarat yang meninggal pada tahun 698 M/1297 M masih beragama Hindu. Setelah itu, Gujarat dikuasai oleh pemerintahan Muslim. Jika benar bahwa Gujarat adalah pusat penyebaran Islam, maka Islam seharusnya sudah berkembang lebih dulu di sana sebelum kematian Maliksh Shareha. Berdasarkan teori ini, Mr. Marrison berpendapat bahwa Islam di Nusantara bukan berasal dari Gujarat, melainkan dibawa oleh misionaris Muslim dari pantai Coromandel pada akhir abad ke-13. (Indra Utama Tanjung, M.Iqbal Irham, 2023)

Islam mulai tersebar di Indonesia melalui Gujarat sekitar abad ke-13 Masehi, dengan adanya hubungan perdagangan yang erat antara kedua wilayah tersebut. Ada beberapa kemungkinan mengenai jalannya penyebaran Islam menurut teori ini. Pertama, orang-orang Gujarat diduga membawa ajaran Islam saat menyebarkan pengetahuan kepada anak-anak di Indonesia. Kedua, pemuda Indonesia yang belajar agama Islam di Gujarat juga turut membawa rempah-rempah dan hasil pertanian ke wilayah tersebut. Ketiga, penyebaran ajaran Islam di Indonesia berkembang secara bersama-sama melalui interaksi antara kedua belah pihak. Beberapa tokoh yang mendukung teori ini antara lain Fulgronje, Mukti Ali, Morrison, Pineapple, Moquette, dan Shrieke. Salah satu bukti yang mendukung teori ini adalah penemuan batu nisan Malik Assaleh (Sultan Samudra Pasai) pada tahun 1297, yang memiliki ciri-ciri khas batu nisan umat Islam di Gujarat. Selain itu, perkembangan tasawuf pada waktu itu juga menunjukkan kesamaan dengan model Islam yang ada di anak benua India, khususnya dalam aliran sufi. Namun, beberapa ulama menanggapi teori ini dengan kritik, mengingat pada saat itu Islam di Gujarat lebih banyak dipengaruhi oleh ajaran Hanafi. (KABIB SHOLEH, 2018)

4. Teori Persia

P. A. Hoesin Djaja Diningrat menyatakan teori ini, bahwa ada kesamaan budaya antara kelompok Islam Indonesia dan Persia. Islam diyakini masuk dalam teori ini pada awal abad ke-7, yakni pada abad ke-1 tahun M. Perbedaan teori pertama dan ketiga adalah bahwa orang yang masuk Islam pada tahun adalah orang Persia Syiah yang melakukan perdagangan. Penemuan sejumlah besar manuskrip di Perpustakaan Qum Iran pada tahun mendukung teori ini. Asal usul teori ini adalah pendapat Profesor Hoesein Djaja Diningrat dan Umar

Amir Husen. Kawasan misionaris dan perdagangan negara ini konon merupakan bagian dari aktivitas kerajaan Persia di masa lalu pada tahun. Buktinya ditemukan adanya adat keagamaan di banyak daerah, seperti di Talal Sulawesi Selatan berupa tradisi ulang tahun Chikoan dan di Bengkulu berupa tradisi Tabut. Ketika muncul tahun, lambang Upacara Tabut (atau Tabot) dikaitkan dengan kata Taubah atau pengampunan dosa tahun oleh Allah SWT. Hal ini juga sesuai dengan kejadian dalam tradisi Chicoan Mauld-Rompois tahun. Banyak kegiatan yang terjadi di wilayah Iran yang sejalan dengan tradisi Indonesia. Beberapa kesamaan dengan tahun adalah, pertama, kebiasaan memuliakan Muharram atau hari ke 10 Asyro, hari raya Syi'ah yang memperingati meninggalnya Husain bin Ali pada tahun itu; Kedua, ada perbedaan antara ajaran Syekh Siti Jenar dan ajaran sufi al-Kharaji Iran. Ketiga, penulis melihat bagaimana bahasa Persia digunakan untuk menulis aksara Arab dan tanda bunyi motorik. (Saumantri, 2022)

Saluran Penyebaran Islam di Nusantara

Islam adalah agama yang paling banyak dianut di Indonesia, dengan jumlah pengikut yang sangat besar. Terdapat berbagai jalur yang terlibat dalam penyebaran dan perkembangan Islam di tanah air. Jalur-jalur ini memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan menyebarkan ajaran Islam, sehingga agama ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Proses penyebarannya dapat dijelaskan dengan berbagai pendekatan, antara lain:

1. Perdagangan

Dalam sejarah panjang nusantara, Islam telah menjadi agama yang tidak hanya diamalkan, tetapi juga hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai budaya setempat. Para pedagang dari seluruh dunia menjadi duta besar, tidak hanya membawa barang tetapi juga ajaran Islam. Melalui perdagangan rempah-rempah, tekstil, dan barang berharga lainnya, Islam mulai merasuki kehidupan sehari-hari penduduk nusantara. Jalur perdagangan yang menghubungkan nusantara dengan Timur Tengah, India, dan Cina menjadi jalur utama penyebaran Islam, karena para pedagang Arab, Persia, dan India membawa ajaran Islam ke pelabuhan-pelabuhan nusantara. Mereka tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga membawa pesan-pesan perdamaian dan toleransi yang melekat dalam ajaran Islam. Proses penyebaran Islam melalui perdagangan tidak hanya tentang penyebaran ajaran agama, tetapi juga berdampak pada budaya dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Terjadi pertukaran budaya antara pedagang Muslim dan penduduk asli, sehingga tercipta identitas budaya yang unik dan harmonis. (Daulay dkk., 2020)

Perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang Muslim memainkan peran kunci dalam penyebaran ajaran Islam di kepulauan Nusantara. Mereka datang dengan membawa pesan damai dan hidup berdampingan dalam kerukunan antarumat beragama. Melalui jalur perdagangan, Islam tersebar

secara alami melalui interaksi sosial, tradisi, dan praktik keagamaan yang disesuaikan dengan budaya lokal. Aktivitas perdagangan tidak hanya berfokus pada pertukaran barang, tetapi juga nilai-nilai spiritual yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara mendalam. Perjalanan Islam di Indonesia dimulai pada abad ke-7 M hingga abad ke-16 M, ketika para pedagang Muslim datang dan menetap, menyebarkan agama mereka dengan cara yang harmonis. Mereka tidak hanya berdagang, tetapi juga menyampaikan ajaran Islam, baik secara langsung melalui interaksi personal maupun melalui pendidikan informal yang diadakan di tengah masyarakat. Dakwah Islam dilakukan tanpa perlu fasilitas formal, melainkan melalui hubungan yang terjalin antara pengajar (mubaligh), murid, dan komunitas sekitar. Proses ini membuktikan bahwa pendidikan informal adalah sarana efektif dalam memperkenalkan Islam dan membuat ajaran tersebut diterima oleh masyarakat luas. (Yusilafita dkk., 2023)

2. Perkawinan

Para pedagang muslim yang datang ke Indonesia sering kali juga berperan sebagai penyebar agama, dan banyak dari mereka yang menikahi wanita lokal. Hal ini dilakukan karena mereka harus menunggu cukup lama hingga angin musim yang tepat untuk melanjutkan perjalanan mereka atau kembali ke tanah air. Seiring terbentuknya komunitas muslim, perkawinan antar muslim dan nonmuslim mulai berkembang, baik antara laki-laki dan perempuan. Sebelum menikah, wanita lokal diharuskan mengucapkan *syahadat* sebagai tanda penerimaan agama Islam. Proses ini berperan penting dalam perkembangan populasi muslim, yang secara perlahan berkembang dari komunitas kecil seperti desa hingga menjadi kerajaan Islam. Dalam rangka mempercepat proses ini, beberapa wanita muslim memilih menikah dengan keturunan bangsawan. Hubungan perkawinan semacam ini memiliki keuntungan besar, terutama jika melibatkan pedagang muslim dengan anak-anak raja, adipati, atau bangsawan, yang pada gilirannya turut mempercepat penyebaran Islam. Hal ini tercermin dalam pernikahan antara Raden Rahmat dan Nyai Manila, serta Sunan Gunung Jati dengan putri-putri Kaunganteng, Brawijaya, dan Putri Kampa. (Permana dkk., 1996)

Salah satu cara yang paling halus dan tidak terlihat dalam penyebaran Islam adalah melalui pernikahan. Melalui pernikahan, sebuah keluarga baru dapat terbentuk, yang menggabungkan aspek fisik dan spiritual. Ini merupakan indikator penting dari perubahan sosial yang dapat berdampak besar, serta memiliki potensi untuk membentuk komunitas Muslim. Pedagang-pedagang Muslim memiliki posisi ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk lokal. Oleh karena itu, banyak perempuan terhormat yang ingin menjalin hubungan bisnis. Namun, sebelum menikah, wanita yang ingin melangsungkan pernikahan diwajibkan untuk mengucapkan *syahadat* dalam agama Islam. (Awalia dkk., 2023)

3. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran krusial dalam penyebaran Islam di Indonesia. Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi proses ini, yakni individu dan lembaga. Proses Islamisasi ini berjalan secara bertahap, seperti estafet, dimulai dari individu dan kemudian melebar ke lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan sendiri memiliki kontribusi besar dalam proses Islamisasi, dengan fungsi utamanya dalam mentransfer ilmu, nilai, dan keterampilan. Beberapa lembaga seperti pondok pesantren di Jawa, Dahai di Arkchi, dan Smatra Slau berperan dalam hal ini. Pesantren, yang dipimpin oleh para ulama, kiai, dan guru agama, menjadi pusat pendidikan agama yang melahirkan banyak lulusan yang kemudian kembali ke desa mereka untuk mengajarkan Islam dan berdakwah di wilayah tertentu. Sebagai contoh, pesantren Tadarus yang didirikan oleh Raden Rahmad dan Pesantren Giri Sannan Gunung Giri GRIDA di Ampu Dente Slavai, yang berhasil mengirimkan lulusan ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam. Pesantren merupakan lembaga yang sangat strategis dalam penyebaran Islam di Indonesia. Proses Islamisasi melalui pendidikan ini terwujud dalam keberadaan pesantren dan madrasah yang dikelola oleh para ustaz, kiai, dan ulama. Setelah lulus, mereka kembali ke daerah asal atau pergi ke tempat lain untuk menyebarkan ajaran Islam, sehingga Islam dapat berkembang dengan lebih luas di masyarakat Indonesia. (Zelda Farah Ardiata dkk., 2022)

Salah satu faktor yang mendorong perkembangan pendidikan pesantren, khususnya yang ada di desa, adalah kenyataan bahwa siswa desa sering kali menunjukkan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa kota. Hal ini disebabkan oleh beberapa keunggulan yang dimiliki oleh anak-anak desa dalam hal pembelajaran. Mereka cenderung lebih memahami materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Selain itu, motivasi untuk membuat orang tua bangga juga menjadi faktor penting dalam pendidikan mereka, karena sebagian besar orang tua mereka bekerja sebagai petani. Suasana desa yang tenang dan jauh dari keramaian juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Anak-anak desa juga lebih terlindung dari pengaruh negatif yang ada di kota, seperti pergaulan bebas di kafe, klub, dan tempat hiburan lainnya. Kepribadian mereka umumnya lebih baik, dan hubungan sosial mereka lebih terjalin dengan baik dibandingkan dengan anak-anak kota. Mereka terbiasa untuk bertanya dan berinteraksi langsung dengan pendidik selama pelajaran. Selain itu, karena mereka sering pulang malam, tidak diawasi oleh orang tua, dan hidup di lingkungan yang saling mendukung, anak-anak desa cenderung lebih tekun dalam belajar, apalagi jika mendapat dorongan dari orang tua. (Satria, 2020)

4. Tasawuf

Tasawuf bertujuan untuk mendekatkan umat kepada Allah SWT, Sang Pencipta. Pada masa lalu, tasawuf memainkan peran penting dalam mengubah, menyebarkan, dan memperkenalkan Islam ke masyarakat serta

kerajaan. Pendekatan tasawuf dalam dakwah diduga telah disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal, tradisi, serta kepercayaan yang ada di masyarakat setempat. Namun, proses adaptasi ini juga menyebabkan pergeseran budaya yang cepat antara Islam, Hindu, Buddha, dan agama-agama lokal yang telah ada sebelumnya. Tasawuf menjadi salah satu faktor yang mempercepat proses Islamisasi, mengingat adanya kesamaan antara ajaran tasawuf dan ajaran agama-agama asli yang telah berkembang. Tasawuf mengajarkan kedekatan dengan Allah SWT, hidup yang sederhana, serta pembersihan jiwa dan batin. Badori Yatim menyatakan bahwa para penyebar Islam atau guru-guru tasawuf sudah mengajarkan ajaran ketuhanan yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia. Dalam tasawuf, agama baru lebih mudah diterima karena ajaran-ajaran Islam yang disampaikan mirip dengan pandangan hidup orang-orang yang sebelumnya memeluk agama Hindu. Beberapa tokoh tasawuf yang memperkenalkan latihan spiritual kepada masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam antara lain Hamza Funkuri Achek, Seihi Lem Aban, dan Snan Pangan Jawa. Ajaran-ajaran mistis semacam ini terus berkembang hingga abad ke-19 dan ke-20. (Ghaffar, 2015)

5. Politik

Secara umum, terdapat tiga pandangan terkait hubungan antara agama dan negara. Pandangan pertama menganggap Islam sebagai satu kesatuan antara agama dan negara (Din wa Dawla), serta mendukung pendirian negara dan pemerintahan Islam (An-Nizam al-Islam). Pandangan kedua berpendapat bahwa Islam hanya mengatur aspek agama, sementara urusan negara harus terpisah. Dalam hal ini, negara tidak boleh campur tangan dalam urusan agama. Kelompok ketiga melihat Islam sebagai sistem nilai yang bersifat dasar dan universal, yang dapat diterima oleh seluruh warga negara, terlepas dari latar belakang agama, suku, atau ras mereka. Islam dalam pandangan ini berperan untuk mengedepankan nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan kebebasan dalam kehidupan berbangsa, serta mendukung terciptanya pemerintahan yang bersih dari kolusi, korupsi, dan nepotisme. Pandangan pertama kurang relevan dalam konteks negara-bangsa karena negara-bangsa terdiri dari masyarakat yang heterogen, baik dalam hal etnis, ras, maupun agama. Pandangan kedua menarik baik bagi sebagian umat Islam maupun nonmuslim dan sekuler. Sementara itu, pandangan ketiga menawarkan solusi bagi umat Islam yang ingin melihat peran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, karena berfokus pada nilai-nilai yang bersifat universal dan dapat diterima oleh semua pihak, termasuk nonmuslim. Dalam konteks Indonesia, hubungan antara dakwah dan politik sebelum munculnya fenomena terorisme dapat dijelaskan melalui pembagian gerakan Islam menjadi "Islam politik," "Islam struktural," dan "Islam kultural." Intelektual Islam seperti Nurcholish Majid dan Abdulrahman Wahid menekankan pentingnya pendekatan Islam kultural, sementara Delia Noah lebih fokus pada

politik Islam dan kebutuhan akan partai-partai Islam. (M. Abduh Wahid, 2019)

6. Seni dan Budaya

Masuknya agama Islam ke nusantara tidak mengakibatkan hilangnya budaya terdahulu, melainkan semakin memperkaya keberagaman budaya Indonesia. Proses masuknya agama Islam ke Indonesia diiringi dengan perubahan budaya yang memengaruhi budaya lokal, khususnya budaya Jawa. Setiap wilayah memiliki karakteristik budaya yang menjadi inti dari identitas budaya setempat. Budaya Jawa, yang telah lama dihargai sebagai budaya yang luhur, menyimpan berbagai nilai-nilai mulia, mulai dari moralitas hingga cara berinteraksi sosial. Akulturasi terjadi ketika dua kebudayaan yang berbeda saling memengaruhi dan beradaptasi dalam jangka waktu yang panjang. Pulau Jawa secara perlahan mulai menyentuh kehidupan masyarakat Jawa. Hubungan antara budaya Islam dan budaya Jawa dalam karya-karya seni merupakan bentuk tanggung jawab moral yang penting, karena menghasilkan karya yang menggambarkan perpaduan antara kedua budaya tersebut, terutama dalam seni pahat, arsitektur, sastra, dan pola kehidupan sosial. (Nurrahmah Laili dkk., 2021)

Seni dan budaya memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Melalui media ini, ajaran Islam dapat disampaikan dengan cara yang kreatif dan inovatif, baik melalui *music*, *dance*, maupun *visual arts*. Karya-karya seni ini tidak hanya memikat audiens, tetapi juga mampu menyentuh perasaan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran-ajaran Islam. (Iskandar, 2022)

KESIMPULAN

Berubahnya peran Mekah dalam dinamika kebudayaan Islam di nusantara menunjukkan bahwa Mekah tidak hanya menjadi pusat spiritual, namun juga menjadi penghubung penting dalam proses masuknya Islam ke wilayah tersebut. Teori invasi Islam ke nusantara menunjukkan bahwa proses ini terjadi melalui berbagai jalur, termasuk perdagangan, interaksi sosial, atau misi dakwah. Jalur penyebaran Islam di nusantara sangat dipengaruhi oleh kehadiran para saudagar dan ulama muslim yang membawa ajaran Islam dan selanjutnya menyesuaikannya dengan budaya setempat.

Melalui penelitian komparatif, penulis menemukan bahwa meskipun ada perbedaan dalam cara Islam diterima dan dipraktikkan di berbagai wilayah di nusantara, Mekah tetap menjadi simbol sentral yang memperkuat identitas Islam. Pengaruh Mekah juga terlihat dalam berbagai aspek kebudayaan, termasuk seni, arsitektur, dan tradisi keagamaan yang berkembang di nusantara ini. Transformasi ini akan menciptakan sinergi antara ajaran Islam yang dibawa dari Mekah dengan budaya lokal, sehingga pada akhirnya memperkaya khazanah budaya Islam nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiata, Zeldi Farah., Komang Febrinayanti Dantes., Si Ngurah Ardhya., & Muhamad Jodi Setianto. (2022). Pandangan Hukum Humaniter Internasional terhadap Konflik Perseteruan Bersenjata Israel-Palestina. *Ganesha Law Review*, 4(2), 24-32. <https://doi.org/10.23887/glr.v4i2.1424>
- Awalia, R., Rama, B., & Rasyid, M. R. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Jawa, Lembaga & Tokohnya. *Adiba: Journal of Education*, 3(1), 29-39.
- Daulay, H. P., Supriadi, Z. D., & Hasanah, U. (2020). Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari Berbagai Aspeknya. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 41-48.
- Ghaffar, N. A. (2015). Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia. *Jurnal Rihlah*, 3(1), 68-79.
- Iskandar, I. (2022). Pengembangan Strategi dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Melalui Seni dan Budaya: Memahami Penyampaian Nilai-Nilai Islam melalui Kesenian. *Etika: Journal of Islamic Communication and Broadcasting Science*, 1(2), 57-66.
- Nurrahmah Laili, A., Restu Gumelar, E., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). Akulturasi Islam dengan Budaya di Pulau Jawa. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2), 137-144. <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>
- Permana, O. R., Ag, S., Hum, M., Tah, T., & Ketiganya, I. (1996). *Dunia yang cukup luas, harus dikenali lebih dahulu tokoh penerimaan ajaran yang Keberhasilan proses Islamisasi di Indonesia ini memaksa Islam sebagai pendatang, untuk mendapatkan simbol-simbol kultural yang selaras dengan A. Proses Masuknya Islam di In.* 59.
- Ramadhana, T., Tarigan, I. W. B., Nst, A. R. N. A. M., Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. (2023). Studi tentang Kebudayaan Islam di Indonesia. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), 207-221. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.880>
- Satria, O. (2020). Partisipasi Ulama Perempuan dalam Penyebaran Islam di Nusantara melalui Pendidikan. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 3(02), 131-160. <https://doi.org/10.51925/inc.v3i02.24>
- Saumantri, T. (2022). Islamisasi di Nusantara dalam Bingkai Teoritis. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2(02). <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.161>
- Sholeh, Kabib. (2018). Masuknya Agama Islam di Palembang pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad VII Masehi. 1(1), 3.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235-253. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>
- Tanjung, Indra Utama., M. Iqbal Irham, S. W. (2023). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Islam Nusantara: Meluruskan Paradigma Islam Kearab-Araban. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5, 4403-4411.
- Wahid, M. Abduh. (2019). Pergumulan Islam dan Politik di Indonesia. *Jurnal Politik Profetik*, 7(1), 138-156.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 5 No 1 (2025) 503-514 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmutama.v5i1.6459

Widiya, M., & Alimni, A. (2023). Sejarah Sosial Pendidikan di Dunia Islam Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(1), 17-30.

Yusilafita, A., Alimni, A., & Efendi, T. (2023). Proses Islamisasi dan Penyebarannya di Nusantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4425-4434.

Zikriadi, Bahaking Rama., & Muhammad Rusdi Rasyid. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Sumatera Barat, Lembaga dan Tokohnya. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 142-150. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.155>